

**Prospek Usaha Susu Kambing Perakan Etawa  
di Dusun Kertaraharja Desa Ganggalang  
Kabupaten Lombok Utara**

**Yunan Sadrian<sup>1\*</sup>, Hermansyah<sup>1</sup>, Muh Prasetyo Nugroho<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>) Program Studi S1 Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Mataram

<sup>\*</sup>) Penulis Korespondensi: [ysadrian20@gmail.com](mailto:ysadrian20@gmail.com)

Diterima: 28/12/2025, Disetujui: 31/12/2025

**ABSTRAK**

Usaha susu kambing Peranakan Etawa (PE) merupakan salah satu usaha peternakan yang berpotensi dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prospek usaha susu kambing PE serta mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangannya di Dusun Kertaraharja, Desa Ganggalang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode survei terhadap 30 peternak yang dipilih sebagai responden. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis usaha (R/C Ratio) dan secara deskriptif menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha susu kambing PE menghasilkan total penerimaan sebesar Rp26.334.000 per periode dengan nilai R/C Ratio sebesar 1,40, yang menunjukkan bahwa usaha tersebut layak dan menguntungkan untuk dijalankan. Analisis SWOT menunjukkan bahwa faktor kekuatan memiliki skor 4,43 dan kelemahan 4,30, sedangkan faktor peluang memiliki skor 4,34 dan ancaman 3,91. Posisi usaha berada pada Kuadran I (Strength–Opportunity), yang menunjukkan bahwa usaha memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang mendukung pengembangan usaha secara berkelanjutan. Dengan demikian, usaha susu kambing PE di Dusun Kertaraharja memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan potensi sumber daya yang tersedia serta peningkatan kapasitas peternak dan akses pemasaran.

**Kata kunci: Susu kambing PE, prospek usaha, analisis SWOT, R/C ratio, peternakan kambing**

**ABSTRACT**

The Peranakan Etawa (PE) goat milk business is one of the livestock enterprises with significant potential to improve rural household income. This study aimed to analyze the business prospects of PE goat milk production and identify the internal and external factors influencing its development in Kertaraharja Hamlet, Ganggalang Village, Gangga District, North Lombok Regency. A survey method was employed involving 30 goat farmers as respondents. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires, and analyzed quantitatively using Revenue-Cost (R/C) Ratio analysis and descriptively using SWOT analysis. The results showed that the PE goat milk business generated a total revenue of IDR 26,334,000 per production period with an R/C Ratio of 1.40, indicating that the enterprise is economically feasible and profitable. The SWOT analysis revealed that the strength and weakness scores were 4.43 and 4.30, respectively, while the opportunity and threat scores were 4.34 and 3.91, respectively. The business position was located in Quadrant I (Strength–Opportunity), indicating that the enterprise possesses strong internal capabilities and favorable external opportunities that support sustainable business development. Therefore, the PE goat milk business in Kertaraharja Hamlet has promising prospects for further development as a source of community income through the optimal utilization of available resources, improvement of farmers' capacities, and strengthening of market access.

**Keywords: PE goat milk, business prospects, SWOT analysis, R/C ratio, goat farming**

## PENDAHULUAN

Bidang peternakan memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional melalui penyediaan pangan asal ternak, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan. Pengembangan usaha peternakan yang berorientasi agribisnis dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan pangan. Keberhasilan usaha peternakan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi, tetapi juga oleh adanya akses pasar yang jelas, dukungan industri pengolahan, dan keberadaan off-taker yang mampu menyerap hasil produksi peternak secara berkelanjutan (Afif et al., 2023). Oleh karena itu, identifikasi dan pengembangan komoditas peternakan yang memiliki nilai ekonomi tinggi menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Indonesia memiliki kondisi agroklimat tropis yang sangat mendukung pengembangan usaha peternakan kambing. Ternak kambing dikenal memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi lingkungan, kebutuhan modal yang relatif rendah, serta kemampuan reproduksi yang tinggi dibandingkan ternak ruminansia lainnya. Kambing juga memiliki sifat prolific atau litter size yang tinggi, yaitu mampu melahirkan 2–3 ekor anak dalam satu kali kelahiran, sehingga berpotensi meningkatkan populasi dan produktivitas usaha dalam waktu yang relatif singkat (Susilorini, 2019). Kondisi tersebut menjadikan usaha peternakan kambing sebagai salah satu alternatif usaha yang prospektif untuk dikembangkan di wilayah pedesaan.

Selain sebagai penghasil daging, kambing juga dikenal sebagai ternak dwiguna yang mampu menghasilkan susu dan daging sekaligus. Beberapa bangsa kambing perah yang berkembang di Indonesia antara lain kambing Sapera, Saanen, dan Peranakan Etawa (PE). Kambing PE merupakan salah satu jenis kambing perah yang banyak dikembangkan karena memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan tropis serta mampu menghasilkan susu sekitar 1,2–3 liter per ekor per hari (Adriani, 2021). Kambing PE sendiri merupakan hasil persilangan antara kambing Etawa asal India dengan kambing lokal Indonesia, sehingga memiliki keunggulan baik dalam produksi susu maupun daging (Sudrajat *et al.*, 2021).

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pola hidup sehat telah mendorong peningkatan konsumsi produk pangan fungsional, termasuk susu kambing. Susu kambing diketahui memiliki kandungan nutrisi yang lengkap, mudah dicerna, serta relatif rendah laktosa sehingga cocok dikonsumsi oleh individu yang mengalami intoleransi laktosa terhadap susu sapi (Setyawardani, 2017). Selain itu, susu kambing PE mengandung protein, karbohidrat, kalsium, fosfor, vitamin A, vitamin B kompleks, serta laktoferin yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh (Hidayat, 2017). Peningkatan minat masyarakat terhadap susu kambing membuka peluang pasar yang cukup besar bagi pengembangan usaha susu kambing perah di Indonesia.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi dalam pengembangan usaha susu kambing PE adalah Dusun Kertaraharja, Desa Ganggalang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Sebagian masyarakat di wilayah ini telah lama memelihara kambing sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Ketersediaan hijauan pakan yang melimpah, pengalaman beternak masyarakat, serta keberadaan kelompok ternak menjadi modal penting dalam pengembangan usaha kambing perah. Namun demikian, pemanfaatan kambing PE sebagai penghasil susu masih belum optimal karena sebagian besar peternak masih berorientasi pada produksi ternak sebagai penghasil daging. Rendahnya pengetahuan peternak mengenai teknik pemerahan, pengolahan susu, dan pemasaran produk susu menjadi salah satu kendala dalam pengembangan usaha tersebut.

Prospek usaha susu kambing PE tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis budidaya, tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman usaha. Analisis terhadap faktor-faktor tersebut penting dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan dan keberlanjutan usaha, sekaligus merumuskan strategi pengembangan yang tepat. Analisis SWOT merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor strategis yang mempengaruhi pengembangan usaha peternakan kambing perah (Rangkuti, 2015; Santoso et al., 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai prospek usaha susu kambing Peranakan Etawa di Dusun Kertaraharja, Desa Ganggalang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara perlu dilakukan untuk mengetahui peluang pengembangannya, mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan usaha, serta merumuskan strategi yang dapat mendukung keberlanjutan dan peningkatan pendapatan peternak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi peternak, pemerintah daerah, maupun pihak terkait dalam mengembangkan usaha susu kambing PE secara berkelanjutan.

## **MATERI DAN METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kertaraharja, Desa Ganggalang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara pada bulan September 2025. Lokasi penelitian dipilih secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan sentra peternakan kambing Peranakan Etawa (PE) dan telah memiliki kelompok peternak yang menjalankan usaha kambing perah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode survei dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap pra-survei dan survei utama. Tahap pra-survei

bertujuan untuk menentukan lokasi penelitian serta mengidentifikasi peternak yang memenuhi kriteria sebagai responden. Tahap survei dilakukan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai kondisi usaha susu kambing PE, faktor internal dan eksternal usaha, serta kendala yang dihadapi peternak. Selain wawancara, dilakukan pula observasi langsung terhadap kondisi peternakan dan aktivitas pemeliharaan kambing PE (Simamora, 2019).

### **Materi Penelitian**

Materi penelitian terdiri atas alat dan bahan penelitian. Alat yang digunakan meliputi alat tulis, buku pencatatan, gelas ukur, kamera atau telepon genggam untuk dokumentasi kegiatan. Bahan penelitian berupa kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data dan peternak kambing PE yang menjadi responden penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh peternak kambing PE di Dusun Kertaraharja, Desa Genggelang. Penentuan responden dilakukan secara purposive dengan kriteria peternak yang memelihara kambing PE betina laktasi dan melakukan usaha produksi susu. Jumlah responden yang diwawancarai sebanyak 30 orang peternak.

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi kegiatan penelitian (Sari, 2019). Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, laporan instansi terkait, serta dokumen pendukung yang berhubungan dengan usaha susu kambing PE dan pengembangan peternakan kambing.

### **Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan deskriptif (Rosdiana *et al.*, 2020). Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha susu kambing PE melalui perhitungan penerimaan dan analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). Penerimaan usaha dihitung menggunakan rumus menurut Soekartawi (2002) dalam Tarigan (2019):

$$TR=Y \times Py$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Jumlah produksi susu (liter)

Py = Harga jual susu (Rp/liter)

Selanjutnya, tingkat kelayakan usaha dianalisis menggunakan R/C Ratio menurut Soekartawi (2000) dalam Guna (2019), yaitu:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = Revenue Cost Ratio

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya produksi (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah: (1)  $R/C > 1$  menunjukkan usaha menguntungkan dan layak dikembangkan; (2)  $R/C = 1$  menunjukkan usaha berada pada kondisi impas; dan (3)  $R/C < 1$  menunjukkan usaha tidak layak karena mengalami kerugian.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi prospek usaha susu kambing PE melalui analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis SWOT dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman (Muhtashor *et al.*, 2016). Tahapan analisis meliputi penyusunan matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary), pemberian bobot dan rating pada masing-masing faktor, serta penentuan posisi usaha pada matriks SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan usaha yang sesuai (Rangkuti, 2015; Santoso *et al.*, 2019).

Hasil analisis SWOT digunakan untuk menentukan strategi pengembangan usaha susu kambing PE berdasarkan posisi usaha pada kuadran SWOT, yaitu strategi SO (Strength–Opportunity), WO (Weakness–Opportunity), ST (Strength–Threat), atau WT (Weakness–Threat), sehingga dapat dirumuskan rekomendasi yang tepat bagi keberlanjutan dan pengembangan usaha susu kambing PE di Dusun Kertaraharja, Desa Genggelang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara (Rangkuti, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

#### Umur Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peternak berada pada kelompok umur produktif, yaitu 41–50 tahun dan 51–60 tahun yang masing-masing mencapai 33,33%. Sementara itu, kelompok umur 31–40 tahun sebesar 26,67% dan umur 20–30 tahun sebesar 6,67%. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha susu kambing PE dikelola oleh peternak yang masih memiliki kemampuan fisik dan pengalaman yang memadai untuk menjalankan usaha

peternakan.

**Tabel 1. Distribusi Umur Responden**

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
20–30	2	6,67
31–40	8	26,67
41–50	10	33,33
51–60	10	33,33
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Peternak yang berada pada usia produktif umumnya lebih mudah menerima inovasi teknologi dan mampu mengambil keputusan usaha secara lebih efektif. Kondisi ini menjadi modal penting dalam pengembangan usaha susu kambing PE karena keberhasilan usaha peternakan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia pengelolanya.

### **Tingkat Pendidikan Responden**

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi. Peternak dengan pendidikan SLTA mencapai 30%, SLTP 27%, dan Sarjana 23%, sedangkan pendidikan SD dan tidak lulus masing-masing sebesar 17% dan 3%.

**Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden**

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak lulus	1	3
SD	5	17
SLTP	8	27
SLTA	9	30
Sarjana	7	23
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Tingkat pendidikan yang relatif baik menjadi faktor pendukung dalam pengembangan usaha susu kambing PE. Pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan peternak dalam mengadopsi teknologi, memahami manajemen usaha, serta memanfaatkan peluang pasar yang tersedia. Hal ini sejalan dengan pendapat Mufti (2022) bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan peluang pengembangan usaha.

### **Pengalaman Beternak**

Mayoritas responden memiliki pengalaman beternak 1–5 tahun (57%), sedangkan pengalaman lebih dari 10 tahun mencapai 26%.

**Tabel 3. Pengalaman Beternak Responden**

Pengalaman Beternak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1–5 tahun	17	57
6–10 tahun	5	17
>10 tahun	8	26
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Pengalaman beternak merupakan modal penting dalam menjalankan usaha susu kambing PE. Peternak yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung lebih memahami manajemen pakan, kesehatan ternak, reproduksi, serta teknik pemerahan susu yang baik. Menurut Sarina *et al.* (2021), produktivitas ternak sangat dipengaruhi oleh kemampuan peternak dalam menerapkan manajemen pemeliharaan yang tepat.

## Analisis Kelayakan Usaha Susu Kambing PE

### Penerimaan dan Pendapatan Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 ekor kambing PE yang sedang berproduksi dengan total produksi susu sebesar 798 liter selama satu periode laktasi. Harga jual susu sebesar Rp33.000/liter menghasilkan total penerimaan sebesar Rp26.334.000 per periode.

**Tabel 4.** Analisis Usaha Susu Kambing PE

Uraian	Nilai
Jumlah ternak berproduksi	7 ekor
Total produksi susu	798 liter/periode
Biaya tetap	Rp10.150.099
Biaya variabel	Rp8.240.000
Harga jual susu	Rp33.000/liter
Total penerimaan	Rp26.334.000

Produksi susu yang dihasilkan menunjukkan bahwa kambing PE memiliki potensi sebagai ternak perah yang cukup menjanjikan. Produksi ini masih berada dalam kisaran normal sebagaimana dilaporkan Tarigan (2019), bahwa produksi susu kambing PE berkisar antara 1–2 kg per ekor per hari. Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pangan sehat menjadi peluang pasar yang semakin terbuka bagi produk susu kambing (Hidayat, 2017).

### Analisis R/C Ratio

Perhitungan kelayakan usaha menghasilkan nilai R/C Ratio sebesar 1,4, yang berarti setiap Rp1 biaya produksi mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,4. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha susu kambing PE layak dan menguntungkan untuk dikembangkan. Menurut Soekartawi (2000), usaha dikatakan layak apabila nilai R/C Ratio lebih besar dari satu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha susu kambing PE memberikan keuntungan ekonomi bagi peternak sehingga berpotensi menjadi sumber pendapatan alternatif masyarakat pedesaan.

### Analisis Faktor Internal (IFAS)

#### Faktor Kekuatan

Faktor kekuatan pada usahan susu kambing PE dapat dilihat pada tabel 5. Nilai total kekuatan sebesar 4,43 menunjukkan bahwa usaha susu kambing PE memiliki potensi internal

yang cukup kuat. Faktor pengalaman beternak menjadi kekuatan utama karena peternak telah memahami teknik pemeliharaan dan pengelolaan ternak secara praktis.

**Tabel 5.** Faktor Kekuatan Usaha Susu Kambing PE

Faktor Kekuatan	Skor B×R
Pengalaman beternak	1,33
Modal relatif rendah	0,93
Hijauan mudah diperoleh	0,82
Ketersediaan bibit	0,77
Tidak terdapat penyakit serius	0,59
Total	4,43

Selain itu, ketersediaan hijauan yang melimpah di wilayah penelitian menjadi keunggulan karena dapat menekan biaya pakan. Menurut Suherman (2021), kontinuitas hijauan merupakan faktor utama dalam menjaga produktivitas ternak ruminansia.

### **Faktor Kelemahan**

**Tabel 6.** Faktor Kelemahan Usaha Susu Kambing PE

Faktor Kelemahan	Skor B×R
Kepemilikan ternak rendah	1,34
Pengetahuan terbatas	1,01
Aroma kandang	0,87
Pemeliharaan sederhana	0,55
Limbah belum dimanfaatkan	0,54
Total	4,30

Kelemahan utama usaha adalah rendahnya jumlah kepemilikan ternak dan keterbatasan pengetahuan peternak mengenai pengolahan susu maupun manajemen usaha. Kondisi ini menyebabkan kapasitas produksi masih terbatas sehingga belum mampu memenuhi permintaan pasar secara optimal. Selain itu, limbah ternak yang belum dimanfaatkan menunjukkan masih rendahnya penerapan konsep peternakan terintegrasi.

### **Analisis Faktor Eksternal (EFAS)**

#### **Faktor Peluang**

Peluang terbesar berasal dari kemungkinan menjalin kerja sama dengan pelaku usaha maupun keberadaan offtaker yang dapat menjamin pemasaran produk susu. Selain itu, perkembangan teknologi pengolahan susu dapat meningkatkan nilai tambah produk sehingga meningkatkan keuntungan peternak. Afif *et al.* (2023) menyatakan bahwa akses pasar dan keberadaan offtaker merupakan faktor penting dalam keberlanjutan usaha peternakan.

**Tabel 7.** Faktor Peluang Usaha Susu Kambing PE

Faktor Peluang	Skor B×R
Relasi dengan pengusaha	1,14
Teknologi pengolahan pakan	0,98
Teknologi pengolahan susu	0,89
Sosialisasi dan pelatihan	0,64
Offtaker	0,69
Total	4,34

### **Faktor Ancaman**

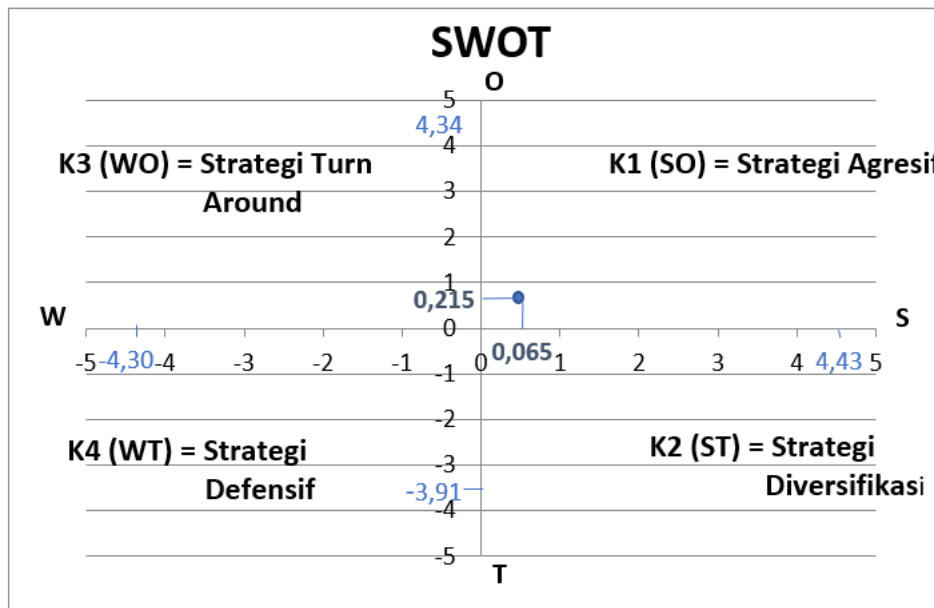
Ancaman terbesar berasal dari kurangnya petugas penyuluh dan tingginya persaingan produk susu. Rendahnya konsumsi susu kambing oleh masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri karena masih adanya persepsi negatif terhadap aroma susu kambing. Oleh karena itu, diperlukan edukasi konsumen serta pengembangan produk yang lebih inovatif agar mampu bersaing di pasar.

**Tabel 8.** aktor Ancaman Usaha Susu Kambing PE

Uraian	Nilai
Jumlah ternak berproduksi	7 ekor
Total produksi susu	798 liter/periode
Biaya tetap	Rp10.150.099
Biaya variabel	Rp8.240.000
Harga jual susu	Rp33.000/liter
Total penerimaan	Rp26.334.000

### **Analisis SWOT dan Strategi Pengembangan**

Hasil analisis menunjukkan nilai faktor internal sebesar 0,13 (4,43–4,30) dan faktor eksternal sebesar 0,43 (4,34–3,91). Posisi tersebut menempatkan usaha susu kambing PE pada Kuadran I (SO) yang menunjukkan kondisi agresif atau sangat menguntungkan.



Gambar 1. Diagram analisis SWOT

Posisi Kuadran I menunjukkan bahwa usaha memiliki kekuatan internal yang dapat dimanfaatkan untuk menangkap peluang eksternal yang tersedia. Strategi yang direkomendasikan meliputi:

- Meningkatkan produksi susu melalui pemanfaatan pengalaman peternak dan ketersediaan hijauan.
- Memperluas jaringan pemasaran dengan menjalin kerja sama bersama offtaker dan pelaku usaha susu.
- Menerapkan teknologi pengolahan susu untuk meningkatkan nilai tambah produk.
- Meningkatkan kapasitas peternak melalui pelatihan dan penyuluhan berkelanjutan.
- Mengembangkan diversifikasi produk susu kambing seperti yoghurt, kefir, dan susu pasteurisasi.

Hasil ini sejalan dengan teori Rangkuti (2015) bahwa organisasi yang berada pada Kuadran I harus menerapkan strategi agresif dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut peluang yang tersedia.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, usaha susu kambing Peranakan Etawa (PE) di Kelompok Ternak Kerta Bangkit, Dusun Kertaraharja, Desa Genggelang, Kabupaten Lombok Utara memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Analisis kelayakan usaha menunjukkan nilai R/C Ratio sebesar 1,4, yang mengindikasikan bahwa usaha tersebut memberikan keuntungan dan layak secara ekonomis. Hasil analisis SWOT menempatkan usaha susu kambing PE pada Kuadran I (Strength–Opportunity) dengan nilai faktor internal (S-W) sebesar 0,13 dan faktor

eksternal (O-T) sebesar 0,43, yang menunjukkan bahwa usaha memiliki kekuatan dan peluang yang lebih besar dibandingkan kelemahan dan ancamannya. Kekuatan utama usaha meliputi pengalaman beternak, ketersediaan hijauan pakan, serta kemudahan memperoleh bibit, sedangkan peluang utama berasal dari meningkatnya permintaan pasar dan potensi pengembangan kemitraan usaha. Oleh karena itu, usaha susu kambing PE berpotensi menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat apabila didukung oleh peningkatan pengetahuan peternak, perbaikan manajemen pemeliharaan, serta penguatan pemasaran produk susu kambing.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, A. (2021). Ilmu Produksi Ternak Perah. Unja Publishing; Jambi
- Afif, F., & Aisyianita, R. A. (2023). Ekowisata Di Desa Jatimulyo Kulonprogo, Benang Merah Konservasi Burung Dan Pariwisata. Jurnal Pariwisata. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jp/article/view/15662>.
- Hidayat, M. N. (2017). Meningkatkan Nilai Manfaat Susu dengan Penambahan Mikroba Probiotik. Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi, 11(1).
- Mufti, AM. (2022). Prospek Usaha Pedagang Kaki Lima dalam Menanggulangi Pengangguran Menurut Perspektif Ekonomi Islam di Pantai Mutun Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung.
- Muhtashor, A., Hasanah, U., & Utami, D. P. (2016). Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Susu Kambing Pe Ras Kaligesing Di Kabupaten Purworejo (Studi Kasus Di Sari Etawa Desa Tlogoguwo, Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo). Surya Agritama: Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan, 5(2).
- Rosdiana, I., Haryono, D., & Endaryanto, T. (2020). Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Susu Kambing Etawa (Kasus Laboratorium Desa Universitas Lampung di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran). Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 8(2), 242-247.
- Rangkuti, F. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk menghadapi Abad 21. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Santoso, A. B., & Aji, J. M. M. 2019. Strategi Pemasaran Dan Pengembangan Tepung Cassava Pada Agroindustri UD. Nula Abadi Di Kabupaten Bondowoso. JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics), 11(3), 39-52.
- Sarina, K., Rahmatullah, S. N & Mayulu, H. 2021. Keragaman Fenotipe dan Status Reproduksi Kambing Peranakan Ettawa (Pe) Betina pada Pedagang Ternak Di Kota Samarinda. Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis, 4 (2) : 59-74.

- Simamora, W. N. (2019). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pertanian Di Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.
- Sudrajat, A., Budisatria, I. G. S., Bintara, S., Rahayu, E. R. V., Hidayat, N., & Chsristi, R. F. (2021). Produktivitas Induk Kambing Peranakan Etawah (PE) di Taman Ternak Kaligesing. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 21(1), 27-32.
- Setyawardani, T. (2017). *Membuat Keju, Yoghurt, & Kefir dari Susu Kambing*. Penebar Swadaya Grup.
- Suherman, D. (2021). Karakteristik, produktivitas dan pemanfaatan rumput gajah hibrida (*Pennisetum purpureum cvthailand*) sebagai hijauan pakan ternak. *Maduranch: Jurnal Ilmu Peternakan*, 6(1), 37-45.
- Susilorini, T. E. (2019). *Budi daya Kambing dan Domba*. Universitas Brawijaya Press.
- Tarigan, H. A. M. (2019). Analisis Biaya Pokok Produksi dan Pendapatan Usaha Susu Kambing Peranakan Etawa (Studi Kasus pada Kelompok Ternak Maju Jaya di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur).